



Gerakan Ekofeminisme Perempuan Adat Mollo dalam Menolak Tambang Marmer

(Studi: Penolakan Tambang Marmer Di Desa Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan)

Ita Irianti Selan^{1*}, Esrah D.N.A Benu², Diana S.A.N Tabun³, Rudi Rohi⁴

¹⁻⁴ Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

*Korespondensi penulis : itaselan36@gmail.com

Abstract. *This study is entitled “The Ecofeminist Movement of Mollo Indigenous Women in Rejecting Marble Mining (study: Rejection of Marble Mining in Fatumnasi Village, South Central Timor Regency)” which aims to understand and analyze the ecofeminist movement carried out by Mollo indigenous women in rejecting marble mining activities in Fatumnasi Village. The presence of marble mining in the Mollo indigenous area has posed a threat to Environmental sustainability, water sources, and cultural values that have long been the identity of the community. Through a descriptive qualitative approach, this study describes the role and form of resistance of Mollo indigenous women based on the ecological relationship between women and nature. Data were obtained through in-depth interviews, field observations, and documentation of the head of Fatumnasi Village, traditional women’s figures, religious figures, community leaders, and youth leaders. The results of the study indicate that the movement to reject marble mining is not merely a form of protest against environmental damage, but also a form of ecofeminist awareness that emphasizes that women’s bodies and the body of nature are an inseparable whole. This movement is expressed through various acts of resistance such as traditional rituals, weaving, demonstrations, and customary deliberations, each carrying symbolic meaning about the harmony between humans and nature. Based on Françoise d’Eaubonne’s theory of ecofeminism, the Mollo women’s movement reflects critical awareness toward patriarchal and capitalist systems that exploit both women and the environment. Thus, it can be concluded that the ecofeminist movement of Mollo indigenous women in rejecting marble mining is a form of women’s struggle to maintain environmental sustainability and maintain cultural identity through local wisdom practices.*

Keywords: *Ecofeminism; Environment; Fatumnasi Village; Marble Mining; Mollo Indigenous Women.*

Abstrak. Penelitian ini berjudul “Gerakan Ekofeminisme Perempuan Adat Mollo Dalam Menolak Tambang Marmer (studi: Penolakan Tambang Marmer Di Desa Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan)” yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis gerakan ekofeminisme yang dilakukan oleh perempuan adat Mollo dalam menolak aktivitas tambang marmer di Desa Fatumnasi. Kehadiran tambang marmer di wilayah adat Mollo telah menimbulkan ancaman terhadap kelestarian lingkungan, sumber mata air, serta nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi identitas masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggambarkan peran dan bentuk perlawanan perempuan adat Mollo yang berlandaskan pada hubungan ekologi antara perempuan dan alam. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap kepala Desa Fatumnasi, tokoh perempuan adat, tokoh agama, masyarakat, serta tokoh pemuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan penolakan tambang marmer tidak semata-mata merupakan bentuk protes terhadap kerusakan lingkungan, tetapi juga wujud kesadaran ekofeminisme yang menegaskan bahwa tubuh perempuan dan tubuh alam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Gerakan ini diwujudkan melalui berbagai bentuk perlawanan seperti ritual adat, menenun, demonstrasi, dan musyawarah adat, yang mengandung makna simbolik tentang keharmonisan antara manusia dan alam. Berdasarkan teori ekofeminisme Françoise d’Eaubonne, gerakan perempuan adat Mollo mencerminkan kesadaran kritis terhadap sistem patriarki dan kapitalisme yang mengeksploitasi baik alam maupun perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gerakan ekofeminisme perempuan adat Mollo dalam Menolak tambang marmer adalah bentuk perjuangan perempuan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan mempertahankan identitas budaya melalui praktik-praktik kearifan lokal.

Kata Kunci: Desa Fatumnasi; Ekofeminisme; Lingkungan; Perempuan Adat Mollo; Tambang Marmer.

1. PENDAHULUAN

Pada penelitian ini yang melatarbelakangi judul tersebut yaitu menurut Françoise d'Eaubonne ekofeminisme adalah teori yang mengungkapkan hubungan antara perempuan dan alam. Teori ini juga menentang ketidakadilan dan ketidakberdayaan yang dialami oleh perempuan dan alam. Perempuan sebagai pelindung lingkungan lokal banyak perempuan Indonesia terlibat dalam upaya pelestarian alam, seperti melawan pertambangan yang merusak lahan. Menjaga hutan adat, bertani secara lestari, Mengelola air bersih di desa. Kearifan lokal dan spiritualitas. Ekofeminisme di Indonesia sering terikat dengan nilai-nilai adat dan spiritualitas lokal. Perempuan sering menjadi penjaga tradisi dan ritual yang menghormati alam misalnya upacara panen, sedekah bumi, atau tradisi sasi di Maluku yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara lestari.

Ekofeminisme adalah sebuah pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan isu-isu keperempuanan, menyoroti keterkaitan antara penindasan terhadap perempuan dan alam, serta berupaya untuk mencapai keadilan lingkungan dan sosial. Alam dirujuk dalam metafora sebagai sesuatu yang feminin dan dapat menjadi pijakan membangun akar filsafat ekofeminisme dan meyakini ada hal sakral yang menghubungkan, menyeimbangkan dan menjaga keberlanjutan seluruh komponen ekosistem dan kehidupan di dalamnya yaitu kesetaraan dan keadilan. Dengan keyakinan itu ekofeminisme menentang praktek budaya patriarkal dimana memiliki sifat mengeksploitasi sumber daya bumi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang.

Masyarakat Mollo adalah masyarakat yang mendiami wilayah pegunungan Mutis, secara administratif berada di daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan-Nusa Tenggara Timur. Memiliki kekayaan alam yang melimpah disektor pertambangan seperti bebatuan marmer menjadikan Mollo tempat yang ramai dikunjungi investor dan menjadi destinasi yang paling di minati industri pertambangan.

Marmer merupakan produk ekspor yang sudah lama ada dan merupakan sektor penting secara tradisional, dengan kontribusi yang besar terhadap perkembangan ekonomi Yunani. Tambang berarti suatu daerah tempat dilakukannya suatu sistem yang diinginkan atau diinginkan dengan tujuan untuk memilah-milah mineral tambang (baik dalam bentuk alamiah maupun dalam keadaan terlarut). Secara lebih luas, tambang juga mendefinisikan daerah tambang, yaitu satuan geografis tempat ditemukannya endapan material. Daerah penambangan dianggap sebagai tempat eksploitasi batuan, agregat, dan industri mineral berkualitas tinggi, di suatu daerah geografis yang aman dan tidak membahayakan baik lingkungan alam maupun

buatan manusia. Dengan demikian, tambang marmer menggambarkan daerah tempat marmer diekstraksi melalui suatu sistem tertentu.

Kabupaten Timor Tengah selatan dikenal sebagai sebagai salah satu wilayah Patriarki yang menganut Sistem Kekerabatan Patrilineal. Masyarakat Timor umumnya menganut sistem patrilineal di mana garis keturunan warisan dan identitas keluarga ditarik dari pihak ayah. Hak atas tanah adat, rumah adat, dan status sosial diwariskan kepada anak laki-laki. Struktur Sosial dan Adat yang Maskulin. Struktur kepemimpinan adat dan masyarakat didominasi laki-laki. Laki-laki menjadi penentu keputusan dalam hal adat relasi antar kelompok dan kontrol atas sumber daya. Perempuan dianggap sebagai penjaga rumah tangga, pelaku pekerjaan domestik, dan penopang keluarga namun peran ini jarang diakui secara formal. Budaya diam dan tunduk perempuan dididik untuk diam, patuh, dan tunduk pada keputusan laki-laki, baik dalam keluarga maupun dalam komunitas. Suara perempuan tidak dianggap penting dalam forum-forum adat atau diskusi komunitas.

Tumbuhnya Gerakan Perempuan dalam Sistem Patriarkal gerakan dari Akar Rumput. Perempuan Timor mulai membangun kesadaran bahwa peran mereka dalam menjaga alam, budaya, dan kehidupan sehari-hari sangat penting. Mereka mulai berkumpul, berdiskusi, dan menyuarakan penolakan terhadap ketidakadilan, terutama dalam isu lingkungan dan hak atas tanah. Pembalikan peran gender dalam gerakan ini, laki-laki mengambil peran domestik (memasak dan menjaga anak) agar perempuan bisa menenun di lokasi tambang. Hal ini membalik peran gender tradisional dan membuka ruang baru bagi perempuan untuk menunjukkan kepemimpinan. Gerakan yang dianggap melawan adat awalnya, gerakan perempuan dianggap tidak sopan atau melawan adat karena perempuan berbicara di ruang publik. Namun, seiring waktu masyarakat mulai melihat bahwa suara perempuan penting untuk menjaga tanah, budaya, dan kehidupan bersama.

Perempuan adat Mollo khususnya Desa Fatumnasi terjadi gerakan ekofeminisme dalam menolak tambang marmer mencerminkan Multi dimensi antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan identitas budaya. Bentuk permasalahan yang paling menonjol dan merugikan masyarakat adat Mollo yaitu dimana terjadi perampasan ruang hidup dan tanah adat. Tambang marmer dianggap mengancam ruang hidup masyarakat adat Mollo, khususnya perempuan yang memiliki hubungan spiritual dan kultur dengan tanah. Tanah bukan sekadar sumber ekonomi, tapi bagian dari tubuh dan identitas mereka. Kerusakan ekologis akibat tambang dipersepsikan sebagai pelukaan tubuh ibu bumi itu sendiri. Kekerasan Struktural terhadap Perempuan. Perempuan adat Mollo mengalami marginalisasi ganda baik sebagai masyarakat adat maupun sebagai perempuan. Ketika perusahaan dan pemerintah mendukung tambang atas nama

pembangunan, suara perempuan kerap diabaikan. Penolakan mereka dilabeli sebagai tindakan irasional atau tidak modern.

Kerusakan alam dan krisis ekologis. Tambang marmer berpotensi merusak sumber air, hutan, dan batu-batu sakral yang memiliki nilai ekologis dan spiritual tinggi bagi masyarakat Mollo. Hal ini memicu kekhawatiran tentang punahnya sistem pertanian lokal dan hilangnya tanaman obat serta pangan tradisional. Ketegangan sosial dan intimidasi. Aktivitas penolakan sering kali dibarengi dengan tekanan dan intimidasi dari pihak luar, termasuk aparat keamanan atau perwakilan perusahaan. Perempuan yang terlibat dalam protes dihadapkan pada stigma sosial dan ancaman fisik. Pertarungan Narasi antara Tradisi dan Modernisasi. Perempuan adat Mollo berusaha mempertahankan narasi keberlanjutan dan keselarasan dengan alam, yang bertolak belakang dengan narasi pembangunan versi pemerintah yang mengejar investasi dan eksploitasi sumber daya alam.

Perusahaan tambang yang menyerbu Mollo. Pada 1990-an, tanpa izin masyarakat pemerintah mengeluarkan izin-izin pertambangan yang mengizinkan perusahaan membongkar gunung-gunung batu. Perusahaan-perusahaan tersebut yakni PT. So'e Indah Marmer dan PT. Karya Asta Alam yang mendapat izin menambang Fatu Naususu Anjaf di Fatukoto. Sementara PT. Setia Pramesti mendapat konsesi untuk batu Nua Mollo di Ajobaki. PT. Semesta Alam Marmer mendapatkan gunung batu Naetapan di Desa Tunua. PT. Sagared Mining diberikan konsesi tambang untuk batu Fatumnut, dan PT. Teja Sekawan mendapat izin untuk menambang Fatulik dan Fatuob di Fatumnasi Kuanoel.

Perusahaan marmer masuk ke Mollo dan merusak lingkungan. Dimana pemberian Izin tanpa konsultasi. Pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an, beberapa perusahaan marmer diberikan izin oleh pemerintah daerah untuk menambang batu marmer di pegunungan Mollo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT. Izin ini diberikan tanpa persetujuan masyarakat adat (tidak melalui konsultasi yang memadai). Eksploitasi pegunungan Sakral. Perusahaan mulai mengeksploitasi gunung Nausus dan Faut Kefot, yang dianggap sakral oleh masyarakat adat Mollo. Pegunungan tersebut bukan hanya sumber air, tetapi juga bagian penting dari identitas dan spiritualitas masyarakat. Mereka menyebutnya sebagai bagian dari tubuh mereka: batu adalah tulang, air adalah darah, dan hutan adalah kulit. Dampak lingkungan hutan gundul. Pembukaan akses jalan dan lokasi tambang menyebabkan kerusakan hutan sumber air tercemar atau hilang. Aktivitas tambang mengganggu sumber air bersih untuk pertanian dan kehidupan sehari-hari. Kehilangan flora dan fauna lokal. Termasuk tanaman obat dan spesies endemik. Kerusakan situs budaya. Batu-batu besar yang merupakan tempat ritual dan sejarah masyarakat dihancurkan.

Gerakan perempuan Mollo yang dipelopori Aleta Baun merupakan salah satu diantara gerakan ekofeminisme di Indonesia yang berhasil dalam memperjuangkan permasalahan kerusakan lingkungan sebagai akibat dari kegiatan pertambangan. Gerakan yang dipelopori oleh mama Aleta Baun dalam demonstrasi panjang menutup tambang, menjadi perbincangan yang hangat hingga sekarang di berbagai ruang publik. Pasalnya metode perlawanan yang menggerakkan perempuan untuk berdiri di garis depan mengusir sejumlah perusahaan yang melakukan operasi pertambangan berhasil dilakukan.

Gerakan perlawanan yang dilakukan perempuan Mollo yaitu mereka melawan hanya dengan melakukan aktivitas menenun. Karena kekerasan adalah salah satu pengalaman yang mereka alami sebagai perempuan akibat dari marginalisasi atau peminggiran dominasi kekuasaan dan operasi-operasi lainnya. Selain itu, menenun sebagai perlawanan dilakukan karena tenun adalah identitas adat orang timor. Selama aksi protes dengan menenun, masyarakat pun turut meminta pemerintah agar mencabut izin pertambangan. Tentu dengan alasan hutan adat tidak boleh di rusak demi masyarakat tetap dapat hidup.

Suatu cara protes paling keras dan khas feminis dilakukan oleh perempuan-perempuan Mollo yang dipimpin Aleta. Bagaimana dalam sebuah demonstrasi damai perempuan Mollo mengeluarkan payudaranya di hadapan para penambang. Dalam sebuah wawancara ia bertutur Pada waktu aksi demo, perempuan-perempuan di Mollo mengeluarkan payudaranya untuk menunjukkan kalau tanah kami diambil sama dengan air susu ibu diambil, dan kami tidak akan bisa menyusui lagi. (Wawancara Guntur Romli, Jurnal Perempuan, 2008).

Dengan membawa perempuan berada di garis depan, perlawanan ini dapat dijalankan dengan cara yang lebih soft atau halus dan tanpa kekerasan (non-violent) peran pria dalam gerakan tersebut adalah mendukung sepenuhnya apa yang dilakukan para perempuan. Para pria memang sengaja tidak diposisikan berada di garis depan, karena dikhawatirkan tindakan kekerasan berpotensi besar terjadi. Oleh karena itu, para pria bertugas untuk melakukan pekerjaan domestik sembari para perempuan melakukan aksinya. Mama Aleta kembali menegaskan bahwa perlawanan ini harus dilakukan oleh perempuan. Dalam kepercayaan adat Mollo, perempuan berhak dan berkepemilikan atas tanah. Kepemilikan ini sudah sah dalam adat dan kebudayaan Mollo. Dengan demikian, para perempuan Mollo dapat dikatakan sebagai pejuang yang merebut kembali tanahnya. Perlawanan Mama Aleta dan kolektifnya mulai memperlihatkan titik terang. Aksi-aksi perlawanan mereka mulai dilirik oleh pemerintah. Dengan perlawanan yang begitu masif, Mama Aleta dan kolektifnya berhasil memukul mundur perusahaan hingga berhenti melakukan praktik pertambangan.

Aksi penyelamatan lingkungan dan gerakan perempuan (ekofeminisme) yang dipimpinnya dilandasi dengan spirit kearifan lokal Timor. Dalam kearifan lokal Timor yang diyakini; batu, hutan, air, dan tanah bagaikan tubuh manusia (fatu, nasi, noel, afu amsan a'fatif neu monit mansion). Tanah adalah ibarat daging, air ibarat darah, hutan ibarat urat nadi dan rambut, dan batu ibarat tulang. Narasi ini sangat kuat dalam menggerakkan perempuan di Mollo. Akibat proyek perusakan lingkungan yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan tambang marmer di Mollo, TTS telah mengancam keberlangsungan hidup alam dan warga. Bagi suku Mollo alam bagaikan tubuh mereka sendiri. Ancaman ekologis yang nyata telah menggerakkan hati Aleta Baun, perempuan suku Mollo, keluar dari pakem patriarki Mollo. Ia mengorganisir perempuan Mollo dan masyarakat adat berjuang mengusir tambang selama 13 tahun.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian empirik merupakan suatu kajian yang diperoleh dari observasi atau percobaan kajian empirik lebih bersifat menjelajah (ekspolator), melukiskan (deskriptif) serta juga menjelaskan (eksplanator). Untuk itu guna mensukseskan penelitian ini peneliti akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yang diantaranya adalah

Asri Maramba Hau (2024) Gerakan ekofeminisme lokal (gerakan perlawanan perempuan Wangga terhadap ekstensifikasi perkebunan tebu PT. Muria Sumba Mandi di Desa Wana Sumba Timur) Metode penelitian Metode penelitian kualitatif, untuk hasil penelitian yang sistematis dan sesuai dengan fakta di lapangan. Teori yang digunakan Menggunakan teori Ekofeminisme sebagai acuan gerakan Perempuan Wangga Penulis akan mengupas strategi yang digunakan Perempuan dalam menolak keberadaan perusahaan serta bentuk-bentuk penolakan yang dilakukan dari gerakan tersebut. Ekofeminisme Perempuan Wangga memiliki keunikan yaitu menggunakan kain motif manusia dan memulai saat akan demonstrasi yang melambangkan kehidupan dan sumber kehidupan telah dirusak Strategi yang digunakan Perempuan Wangga dalam gerakannya, dapat dijawab oleh McAdam tentang gerakan sosial.

Hajeng Pandu Nagari (2020) Gerakan sosial ekofeminisme melawan penambangan marmer di gunung Mutis Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi teori yang digunakan teori gerakan sosial dan ekofeminisme Menjelaskan tentang bagaimana gerakan ekofeminisme tidak dapat di pisahkan dari adanya kegelisahan perempuan terhadap gerakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Pada gerakan ini merupakan sebuah gerakan sosial di suatu masyarakat yang

bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Gerakan sosial berjuang mempertahankan gunung Mutis dan lingkungannya.

Marselina Linda (2020) Transformasi gerakan perempuan Mollo pasca penutupan tambang marmer di Nausus Timor Tengah Selatan. Metode penelitian metode penelitian deskriptif kualitatif teori yang digunakan menggunakan teori ekofeminisme yang di kemukakan Vandana Shiva. Masalah pembangunan dengan keadilan sosial yang berwawasan ekologis. Formula-formula tersebut materialisme, eksploitasi terhadap sumber daya alam, Reduksionis terhadap pengetahuan lokal, watak dualistis, dan budaya maskulinitas yang menghancurkan alam. Penelitian menunjukkan bahwa transformasi gerakan ekofeminisme di Mollo melalui dua tahap yaitu ekofeminisme dan ekofeminisme transformatif menghasilkan dua lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berfokus bergerak di bidang konservasi lingkungan dan pemberdayaan perempuan dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat di Mollo.

Desinta D Asriani. (2017) Perempuan Mollo merawat tubuh dan alam Aleta Baun paham Nifu dan pegunungan Mutis. Metode penelitian gunakan metode penelitian deskriptif kualitatif teori yang digunakan menggunakan teori ekofeminisme Berfokus pada bagaimana perempuan Mollo dalam upaya menolak pertambangan dengan menggunakan simbol-simbol gerakan ekofeminisme yang di motori oleh Aleta baun

Sumber : olahan penulis penelitian pertama memiliki perbedaan dimana penelitian yang dilakukan oleh Asri Maramba Hau (2024) Gerakan ekofeminisme lokal (gerakan perlawanan perempuan Wangga terhadap ekstensifikasi perkebunan tebu PT. Muria Sumba Mandi di Desa Wana Sumba Timur) memiliki perbedaan dimana penelitian asri Maramba Hau lebih fokus kepada bagaimana strategi yang digunakan Perempuan dalam menolak keberadaan perusahaan serta bentuk-bentuk penolakan yang dilakukan dari gerakan tersebut. Sedangkan penulis lebih fokus kepada bagaimana gerakan Ekofeminisme perempuan adat Mollo dalam Menolak atau menghadapi para penambang tersebut. Penelitian kedua memiliki perbedaan di mana penelitian yang dilakukan oleh Hajeng Pandu Nagari (2020) Gerakan sosial ekofeminisme melawan penambangan marmer di gunung Mutis Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan teori gerakan sosial dan ekofeminisme. Sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif dan teori yang digunakan yaitu teori ekofeminisme Fancoise d'eaubonne.

Penelitian ketiga memiliki perbedaan dimana penelitian yang dilakukan oleh Marselina Linda (2020). Teori yang digunakan menggunakan teori ekofeminisme yang di kemukakan Vandana Shiva. Sedangkan penulis menggunakan teori Ekofeminisme menurut Françoise d'Eaubonne.

Penelitian keempat memiliki perbedaan dimana penelitian yang dilakukan oleh Desinta D Asriani. (2017). Perbedaan pada lokasi penelitian dan hasil penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif Kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berupa kata-kata (bukan angka) yang berasal dari catatan laporan, dokumen, wawancara, dll, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk mendeskripsikan secara analisis suatu peristiwa untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut. Metode Kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tulis atau lisan dan orang-orang yang berperilaku yang dapat di amati.

Jenis Pendekatan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Stocker (1981), pendekatan penelitian adalah cara pandang atau strategi umum yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menggali secara mendalam pemahaman, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian terhadap Gerakan Ekofeminisme perempuan adat Mollo dalam Menolak tambang marmer di Desa Fatumnasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Ekofeminisme (Masuknya Perusahaan Tambang Marmer Di Desa Fatumnasi)

Awal masuknya perusahaan tambang. Akhir 1990-an: Pemerintah daerah mengeluarkan izin eksplorasi dan eksploitasi marmer di wilayah Mollo, Timor Tengah Selatan (TTS). Hal ini di perjelas saat peneliti melakukan wawancara bersama Mama Maria B Sanam selaku tokoh perempuan yang terlibat langsung dengan aksi penolakan masuknya tambang marmer di Desa Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan, pada hari kamis 01 juli 2025 sekitar pukul 11: 15 wita yang menyatakan.

‘pada saat masuknya perusahaan tambang sekitar tahun 2000-an saat itu kami sebagai masyarakat Mollo khususnya Desa Fatumnasi kami tidak mendapat surat ijin atau pemberitahuan dari pemerintah. Bawah, ada perusahaan tambang yang masuk menambang di Desa kami, pemerintah mengambil kebijakan sendiri dengan memberikan ijin kepada

perusahaan tambang untuk masuk menambang, tanpa konfirmasi dari kami masyarakat apakah kami setuju atau tidak. Sehingga pada saat itu saya bersama teman-teman perempuan Mollo. Menolak keras tambang marmer ini karena kami masyarakat Mollo menganggap batu, hutan, air, dan tanah bagaikan tubuh manusia (fatu, nasi, noel, afu amsan a'fatif neo monit mansion). Sehingga kami masyarakat melakukan protes dan mengusir perusahaan tambang."

Selanjutnya pernyataan senada juga di sampaikan oleh Bapak Alfert Imanuel Bay selaku kepala Desa Fatumnasi pada hari Kamis 05 Juli 2025 sekitar pukul 14: 30 wita yang menyatakan bahwa.

'pada waktu perusahaan tambang masuk sekitar 1999 atau 2000-an, kegiatan menambang ini tidak ada surat ijin yang di berikan kepada kami sebagai masyarakat Mollo atau masyarakat Fatumnasi. Kegiatan menambang awalnya di lakukan di wilayah Fatukoto, Tunua, Fatulik, dan waktu masyarakat mengetahui hal tersebut masyarakat menolak karena merusak lingkungan dan tempat-tempat ritual yang sering di percayai oleh kami masyarakat Mollo. Kami kaget sekali waktu dengar ada perusahaan mau ambil batu marmer di sini. Tidak pernah ada yang datang tanya kami dulu. Tiba-tiba alat berat sudah mau masuk. Kami marah, karena batu, tanah, hutan itu bukan barang dagangan, itu tubuh kami. Kalau batu diambil, sama saja daging kami dikikis."

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan yang di keluarkan atau surat ijin yang di berikan pemerintah kepada perusahaan tambang marmer merupakan kebijakan semena-mena tanpa mengonfirmasi dengan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Apakah mereka setuju dengan diadakannya kegiatan tambang marmer di wilayah mereka atau tidak, sehingga masyarakat menolak dengan keras agar perusahaan tambang tidak boleh menambang di wilayah mereka dan harus di berhentikan.

Perempuan Adat (Peran Perempuan Adat Mollo)

Perempuan adat menjadi aktor utama dalam gerakan penolakan. Mereka menempatkan diri di garis depan karena memiliki kedekatan langsung dengan alam melalui aktivitas sehari-hari seperti menanam, mengambil air, dan menenun. Pandangan ekofeminisme terlihat jelas kerusakan alam di pandang sama dengan kerusakan tubuh perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Mama Maria B. Sanam selaku tokoh perempuan pada hari Kamis 01 Juli 2025 pukul 11:15 wita yang menyatakan bahwa.

"peran kami sebagai penjaga alam dan tanah leluhur, tanah ini bukan hanya tempat tinggal, tapi tubuh kami. Perempuan yang harus jaga karena kami yang tahu rasa sakit kalau tanah rusak. Kami juga punya batu leluhur yang harus di jaga yaitu batu marga dan batu dua putri. Kami juga yang pertama duduk di lokasi tambang, menenun, supaya perusahaan tahu

kami tidak mau. Perempuan harus berdiri di depan, karena kami yang paling tahu susahnyanya hidup kalau tanah hilang.”

Tindakan Perlawanan (Bentuk Penolakan Perempuan Adat Mollo)

Bentuk perlawanan perempuan merupakan segala upaya, strategi, dan tindakan yang dilakukan perempuan untuk menolak, melawan, atau mengubah situasi yang dianggap merugikan, menindas, atau mengancam hak-hak mereka, baik dalam ranah sosial, politik, ekonomi, maupun lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mama Marni Oematan selaku tokoh masyarakat pada Selasa tanggal 14 juli 2025 pada pukul 15: 00 wita yang menyatakan bahwa.

‘Bentuk penolakan yang kami lakukan pada saat itu, kami sebagai perempuan melawan dengan cara yang pertama kami perempuan Mollo berkumpul dan pergi ke lokasi tambang marmer dan kami menenun di sana sebagai bentuk protes kami untuk menolak tambang , kami juga melakukan demonstrasi pada saat itu dan terjadi kekerasan yang dilakukan oleh perusahaan tambang terhadap kami masyarakat Mollo. Kami masyarakat Mollo juga mendapat dukungan dari LSM sehingga kami semakin yakin kalau kami bisa memberhentikan tambang marmer ini.’

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Perlawanan terhadap tambang marmer bukan hanya aksi menjaga lingkungan, tetapi juga perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kapitalisme yang mengobjektifikasi perempuan dan alam. Perempuan Mollo menegaskan bahwa penolakan tambang adalah perjuangan mempertahankan kehidupan komunitas dan generasi mendatang, sesuai gagasan d’Eaubonne tentang perlunya revolusi ekofeminis untuk menghentikan kerusakan ekologis dan sosial.

Menenun

Dalam prosesnya menenun tidak hanya menghasilkan kain sebagai benda fungsional tetapi juga mengandung hasil seni, simbol budaya, dan makna yang mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Mama Maria B. Sanam selaku tokoh perempuan pada hari kamis 01 juli 2025 pukul 11:15 wita yang menyatakan bahwa.

“ kalau kami menenun, kami pakai warna dari akar dan daun di hutan. Kalau hutan rusak karena tambang, kami tidak bisa lagi menenun, jadi menolak tambang sama dengan menjaga tenunan kami.”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Mama Marni Oematan selaku tokoh masyarakat pada hari selasa 15 juli 2025 pukul 15:00 yang menyatakan bahwa.

“Menenun bukan hanya untuk jual kain, tapi itu cara kami ingat tanah ini kami duduk menenun sambil berdoa supaya batu dan tanah tidak ambil orang. Dan dari dulu nenek kami bilang menenun itu tanda perempuan masih kuat. Kalau tambang masuk perempuan tidak bisa menenun lagi, jadi kami menolak supaya tetap bisa hidup dengan alam.”

Ritual Adat

Ritual adat adalah serangkaian kegiatan atau upacara tradisional yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat berdasarkan kepercayaan, nilai dan adat istiadat yang di wariskan turu-temurun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Alfret Imanuel Bay selaku kepala Desa Fatumnasi pada hari kamis 03 juli 2025 pukul 13:30 wita menyatakan bahwa.

“kami tidak bisa sembarangan ambil batu atau gali tanah, batu itu punya roh tanah juga hidup kalau di ganggu tanpa ijin leluhur nanti kami sakit atau panen gagal. Karena itu kami buat ritual supaya alam tetap tenang.”

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Matias Naitboho selaku tokoh agama pada hari selasa 15 juli 2025 pukul 10:00 wita yang menyatakan bahwa.

“kalau ada rencana ambang, kami kumpul di batu besar dan berdoa kami panggil nama leluhur supaya lindung tempat ini. Kami percaya mereka dengar dan jaga kami dari orang luar.”

Demikian, ketika pertanyaan yang sama di tanyakan peneliti terhadap informan Mama Maria B. Sanam pada hari kami 01 juli 2025 pukul 11:15 wita yang menyatakan bahwa.

“Ritual itu seperti doa bersama kami tidak pakai kekerasan untuk lawan tambang, tapi kami percaya leluhur lebih kuat dari perusahaan. Jadi kami minta kekuatan lewat adat. Tanah ini ibu kami kalau digali sama saja melukai ibu maka kami harus lakukan upacara adat untuk minta maaf kalau ada yang mau sentuh tanah kami.”

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa ritual adat merupakan bentuk spiritual dari perjuangan masyarakat Desa Fatumnasi.

Demonstrasi

Demonstrasi adalah bagian dari hak asasi manusia dalam menyuarakan pendapat. Dalam konteks ekofeminisme dan masyarakat adat, demonstrasi sering menjadi alat perjuangan untuk melindungi lingkungan, tanah leluhur, dan keadilan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mama Marni Oematan selaku tokoh masyarakat pada selasa tagal 14 juli 2025 pada pukul 15:00 wita yang menyatakan bahwa.

“kami turun jalan bukan untuk ribut tapi untuk tunjukan kalau kami tidak setuju tanah dijual tanah ini bukan milik pemerintah ini milik leluhur kami. Waktu kami berdiri di depan alat berat, kami pakai selimut tenun, kami bilang ke mereka kalau mau ambil batu lewati dulu tubuh kami, karena kami daan batu itu satu.”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama saudari Yasinta Taklele selaku tokoh pemuda pada hari Kamis 01 Juli 2025 pukul 15:00 yang menyatakan bahwa.

Kami sudah bicara baik-baik lewat adat, tapi tidak di dengar. Jadi kami berdiri bersama semua anak muda, bawa spanduk, doa, di lokasi tambang supaya mereka tahu kami sungguh-sungguh menolak. Demonstrasi ini bukan marah-marah, tapi panggilan dari hati kami tunjukan kalau orang fatumnasi tidak takut, karena kami lawan bukan dengan kekerasan, tapi dengan kebenaran dan adat.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Desa Fatumnasi melakukan demonstrasi sebagai bentuk nyata perlawanan sosial dan politik terhadap masuknya perusahaan tambang marmer di wilayah adat mereka.

Musyawarah

Musyawarah adalah proses pengambilan keputusan secara bersama-sama melalui diskusi atau perundingan yang melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan. Berdasarkan hasil wawancara bersama Mama Maria B. Sanam selaku tokoh perempuan pada hari Kamis 01 Juli 2025 pukul 11:15 wita yang menyatakan bahwa.

“kami tidak bisa ambil keputusan sendiri. Kalau ada masalah besar seperti tambang, kami harus duduk bersama, bicara di bawah lopo, dan tanya pada leluhur lewat doa adat. Kami perempuan juga ikut dalam musyawarah. Karena kami yang menenun dan tanam sayur ditanah ini, kami tahu kalau tanah rusak, hidup kami juga rusak.”

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Matias Naitboho selaku tokoh agama pada hari Selasa 15 Juli 2025 pukul 10:00 wita yang menyatakan bahwa.

“Musyawarah adatitu cara kami bersatu, di situ kami sepakat bahwa semua warga harus tolak tambang. Tidak boleh ada yang terima uang dari perusahaan. Sebelum turun demonstrasi kami rapat dulu lewat adat kami makan siri pinang, berdoa, baru sepakat. Jadi semua langkah harus lewat musyawarah.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa musyawarah adat merupakan inti dari proses pengambilan keputusan masyarakat Desa Fatumnasi.

Dampak Gerakan Ekofeminisme Bagi Perempuan Adat Mollo

Gerakan ekofeminisme telah memperkuat posisi perempuan adat Mollo sebagai penjaga lingkungan, pemimpin sosial, dan agen perubahan. Mereka tidak hanya berhasil menghentikan kerusakan ekologis akibat tambang, tetapi juga mempertegas identitas kultural serta membuka ruang baru bagi pengakuan peran perempuan dalam masyarakat yang sebelumnya dominan patriarki. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Mama Maria B. Sanam pada hari Kamis 01 Juli 2025 pukul 11:15 wita yang menyatakan bahwa. A

“Kalau menurut saya dampak bagi lingkungan alam kami yaitu sekarang perubahan cuaca atau iklim yang terjadi di wilayah kami ini sangat merugikan masyarakat karena hasil perkebunan atau sayuran kami tidak seperti dulu yang menghasilkan hasil yang baik mungkin ini adalah salah dampak atau kutukan dari leluhur kami karena ada perusahaan tambang yang masuk menambang di wilayah kami. Dan dampak lain seperti ekonomi kami masyarakat seperti hasil wortel, bawang, dan sayuran-sayuran yang kurang subur sehingga menghambat pendapatan kami masyarakat.”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Matias Naitboho selaku tokoh agama pada hari Selasa 15 Juli 2025 pukul 10:00 WITA yang menyatakan bahwa.

“Kalau menurut saya dampak dari gerakan menolak tambang marmer ini yaitu dampak bagi kami masyarakat tetap dapat menggantungkan hidup pada pertanian, kebun, hutan, dan hasil alam. Alam tetap menjadi ruang hidup bagi masyarakat untuk bertani, berladang, dan menggembala. Tradisi dan ritual adat semakin diperkuat sebagai bentuk identitas dan perlawanan terhadap kapitalisme tambang.”

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa dampak dari gerakan Ekofeminisme dalam Menolak tambang bisa memberikan dampak yang baik di mana kegiatan ekonomi serta tanah leluhur atau ulayat tetap terjaga.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai gerakan Ekofeminisme perempuan adat Mollo dalam Menolak tambang marmer di Desa Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan, dapat disimpulkan bahwa alam sebagai identitas dan tubuh perempuan, Perempuan adat Mollo memandang tanah, hutan, dan batu sebagai bagian dari tubuh dan identitas mereka. Kerusakan terhadap alam dianggap sama dengan kekerasan terhadap tubuh perempuan. Peran sentral perempuan dalam menjaga lingkungan, Perempuan Mollo menjadi garda terdepan dalam melawan tambang marmer karena mereka merasa paling dekat dengan sumber daya alam yang menopang kehidupan sehari-hari, seperti air, kebun, dan

hutan. Peran perempuan sebagai penjaga ekologi. Keterlibatan aktif perempuan Mollo dalam menolak tambang menunjukkan praktik nyata ekofeminisme, di mana perempuan tampil sebagai pelindung lingkungan karena keterikatan mereka dengan sumber-sumber kehidupan sehari-hari. Perlawanan non-kekerasan, perlawanan yang dipilih adalah aksi damai, seperti duduk tenun di lokasi tambang, orasi budaya, dan kampanye lingkungan, yang memperlihatkan kekuatan perempuan tanpa kekerasan. Dampak terhadap kesadaran kritis, Gerakan ini tidak hanya menghentikan kerusakan lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan hubungan erat antara perempuan, ekologi, dan keadilan sosial, sesuai dengan inti teori ekofeminisme yang menghubungkan keadilan gender dan keadilan ekologis.

Bagi perempuan Mollo, alam bukanlah objek yang dapat dieksploitasi, melainkan bagian integral dari identitas dan tubuh mereka. Tanah, hutan, dan batu dipandang sebagai tubuh perempuan itu sendiri, sehingga setiap kerusakan yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan marmer dianggap setara dengan bentuk kekerasan terhadap tubuh perempuan. Pandangan ini selaras dengan gagasan ekofeminisme yang menolak dikotomi antara manusia dan alam, serta antara laki-laki dan perempuan, dengan menekankan pada hubungan saling keterikatan (*interconnectedness*) yang mendasari kehidupan.

Keterlibatan aktif perempuan Mollo dalam menolak tambang marmer menunjukkan praktik nyata ekofeminisme di tingkat lokal. Mereka tidak hanya hadir sebagai pengikut dalam gerakan sosial, melainkan sebagai subjek yang berdaya dan memimpin aksi-aksi perlawanan. Bentuk perlawanan yang dipilih pun adalah non-kekerasan, yaitu dengan cara duduk menenun di lokasi tambang, melakukan orasi budaya, hingga menggelar kampanye lingkungan. Strategi non-kekerasan ini merepresentasikan kekuatan khas perempuan yang menolak logika maskulin berbasis kekerasan dan dominasi, dengan menggantikannya melalui pendekatan damai, budaya, dan solidaritas.

Gerakan perempuan adat Mollo dalam menolak tambang marmer di Desa Fatumnasi merupakan manifestasi nyata dari teori ekofeminisme Francoise d'Eaubonne. Gerakan ini menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi aktor utama dalam mempertahankan lingkungan hidup, sekaligus memperjuangkan identitas, martabat, dan keberlangsungan komunitasnya. Melalui perlawanan damai yang berakar pada nilai budaya dan keterikatan spiritual dengan alam, perempuan Mollo membuktikan bahwa ekofeminisme bukan hanya sebuah teori, melainkan sebuah praksis sosial yang mampu melahirkan keadilan ekologis sekaligus keadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education. (Terjemahan Indonesia: *Penelitian kualitatif untuk pendidikan*).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications. (Terjemahan Indonesia: *Desain penelitian*).
- Mies, M., & Shiva, V. (1993). *Ecofeminism*. Zed Books.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Shiva, V. (1988). *Staying alive: Women, ecology and development*. Zed Books.

Artikel Jurnal, Laporan, dan Karya Ilmiah

- Agarwal, B. (1992). Gender and environment: Lessons from India. *World Development*, 20(6), 865–882. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(92\)90099-P](https://doi.org/10.1016/0305-750X(92)90099-P)
- Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. (2021). *Perempuan adat dan kedaulatan alam: Laporan advokasi dan gerakan*. AMAN.
- Bangun Hermawan, B. (2020). Ecofeminism and environmental protection: A legal perspective. *Jambe Law Journal*, 3(1).
- D'Eaubonne, F. (1974). *Le féminisme ou la mort*. Pierre Horay.
- D'Eaubonne, F. (2005). Une figure du féminisme français. *Le Monde*.
- Firdaus. (2017). Pembela hak asasi manusia pada isu sumber daya alam di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal HAM*, 8(2).
- Jurnal Transformasi Sosial. (2013). Wacana ekologi politik: Masyarakat adat Mollo tolak tambang marmer. *Jurnal Transformasi Sosial*, (29).
- Lindi, M. (2020). *Transformasi gerakan perempuan Mollo pasca penutupan tambang marmer di Nausus, Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur*.
- Manggala, M. L. (2014). *Peran perempuan Mollo dalam konservasi sumber daya alam di Desa Fatumnasi, Nusa Tenggara Timur* [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Tempo. (2006, April 14). Masyarakat adat Mollo tolak tambang marmer. <https://nasional.tempo.co/read/76169/masyarakat-adat-mollo-tolak-tambang-marmer>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan. (2022). *Profil potensi dan analisis dampak pertambangan di wilayah Mollo dan Fatumnasi*. Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Website

Good News From Indonesia. (n.d.). Good News From Indonesia.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id>

Institut Pariwisata Trisakti. (n.d.). Jurnal Pariwisata. <https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id>

Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan. (n.d.). Kehidupan Desa Fatumnasi.
<https://ttskab.go.id/2016/03/21/kehidupan-desafatumnasi/>

Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan. (n.d.). Situs resmi Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan. <https://ttskab.go.id>

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur. (n.d.). Tourism information NTT.
<https://tourisminfo.nttprov.go.id>